

INTERAKSI SIMBOLIK KOMUNITAS TARING BABI DENGAN MASYARAKAT SEKITAR

Satria Wijaya Dipa *)

Abstract

This research is motivated by the interest of researchers in the symbolic interaction of the Taring Babi Community who look eccentric with the surrounding community. The purpose of this study was to find out the intercultural communication that was built by the Taring Babi Community with the society. The research method used is a qualitative method with descriptive analysis. Therefore, to fulfill the available data, the researcher selected three informants in this study were taring babi, formal figures and informal figures. Selection of informants using purposive sample technique, while data collection techniques through interviews, observation and documentation. Examination of data validity is done using source triangulation and technical triangulation. The result of this study indicate that intercultural communication made the Taring Babi Community can be accepted by surrounding community.

Keywords: intercultural communication, symbolic interaction, Taring Babi Community.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti pada interaksi simbolik Komunitas Taring Babi yang berpenampilan eksentrik dengan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang dibangun oleh Komunitas Taring Babi dengan masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deksriptif. Oleh karena itu untuk memenuhi data yang ada, peneliti memilih tiga informan dalam penelitian ini adalah komunitas taring babi, tokoh formal dan tokoh informal. Pemilihan informan menggunakan teknik sampling purposif, sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang dilakukan membuat Komunitas Taring Babi dapat diterima keberadaannya oleh masyarakat sekitar.

Kata Kunci: komunikasi antar budaya, interaksi simbolik, Komunitas Taring Babi.

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari sebuah interaksi terhadap manusia lainnya, baik itu individu atau pun dengan kelompok, sehingga mendorong manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Namun, tidak semua masyarakat mempunyai karakteristik atau kesamaan dengan masyarakat umumnya.

Taring Babi adalah sebuah komunitas yang di dalamnya ada kegiatan bermusik, dengan nama Marjinal. Komunitas ini mencoba beraksi ke publik untuk menyuarakan apa yang diinginkan dengan media musik dan goresan pada lukisan ataupun hasil cukil kayu. Berawal dari semangat perubahan di masa reformasi 1998, hingga akhirnya mereka banyak bertemu dalam berbagai acara, kesempatan

aksi atau demonstrasi, lalu bersepakat untuk membuat sebuah komunitas yang didalamnya bisa dijadikan ruang belajar bersama, bekerja sama dalam membagi kreativitas baik dalam bermusik, gambar, dan lain-lainnya. Meskipun Komunitas Taring Babi ini identik dengan sekumpulan anak-anak *punk*, para anggotanya tidak hanya berbicara *punk* namun lebih jauh lagi komunitas ini banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan seni seperti musik dan gambar.

Sejak 2002 komunitas ini mengontrak rumah untuk beraktivitas di Gang Setiabudi Jagakarsa, Jakarta Selatan. Awalnya, Komunitas Taring Babi sangat sulit untuk diterima dan menyatu dengan masyarakat. Melalui penampilan yang dikenakan seperti simbol-simbol taring babi dan tato membuat setiap gerak gerik mereka dipantau dan diawasi

warga hingga tokoh masyarakat. Namun lambat laun dengan berbagai kegiatan positifnya keberadaan mereka mulai diterima di lingkungan masyarakat.

Dari ulasan di atas bahwa perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyek. Dimana interaksi simbolik memfokuskan pada proses penafsiran dan memahami (*interpretative understanding*) simbol-simbol agar aktor bisa saling menyesuaikan tindakan mereka (Umiarso, 2014:63). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama.

Menurut Maleztkke dalam Hedi Haryadi (2013:96), komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Bentuk interaksi yang terjadi dengan dilatar belakangi budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya baik secara langsung atau tidak langsung.

Suranto (2010:24) mengemukakan, kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Dalam wujudnya kebudayaan adalah benda atau sesuatu yang diciptakan manusia sendiri sebagai makhluk budaya, perilaku dan benda bersifat nyata, yang semuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

George Herbert Mead yang dikutip Umiarso (2014:7) mengatakan, interaksi simbolik adalah pada cara manusia mengartikan dunia dan diri sendiri berhubungan erat dengan masyarakat, *mind* dan *self* berasal dari *society* atau dari proses-proses interaksi sosial. Oleh karena itu Interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan individu, individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat.

Menurut Miller yang dikutip Elvinaro (2007:136) teori interaksi simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, juga

menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan bermakna yang mempengaruhi mereka.

Menurut Elvinaro (2007:135), karya Mead menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang interaksionisme simbolik, tiga konsep tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam term interaksionisme simbolik. Dengan demikian pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dimana kita hidup.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, sebagai berikut:

a. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (Zickri Fakhrol, 2015:47).

b. Diri (*Self*) Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

c. Masyarakat (*Society*) sebuah tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Herbert Blumer dalam Umiarso (2014:157) mengemukakan, interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif bertumpu pada tiga premis yang membentuk anatomi teoritik terintegral dalam suatu kajian. Masing-masing premis tersebut antara lain: 1) *Humans act toward things on the basis of the meanings they ascribe to those things*. Dimana manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; 2) *The meanings of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society*. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; 3) *These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by*

the person in dealing with the things he/ she encounters. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung.

Berdasarkan proses keberadaan Komunitas Taring Babi di lingkungan masyarakat sekitar, penelitian ini menguatkan latar belakang membahas lebih dalam mengenai komunikasi lintas budaya serta interaksi komunitas taring babi dengan masyarakat sekitar, dimana peneliti sendiri tertarik akan perjuangan Komunitas Taring Babi untuk dapat diterima masyarakat.

2. METODOLOGI

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan menganalisis data secara induktif. Data yang terkumpul cenderung berbentuk kata-kata atau gambar. Penelitian ini menggunakan kondisi alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrument kunci. dengan demikian laporan atau hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dalam penyajian hasil penelitian.

2.2. Teknik Penarikan Sampel

Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Komunitas Taring Babi dan masyarakat sekitar dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Suharsimi Arikunto (2009:97) menjelaskan *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Informan penelitian ini adalah Bobby sebagai salah satu pendiri Komunitas Taring Babi, Bapak Sumbagi selaku Ketua RT setempat (tokoh formal), dan Bapak Jaya selaku sesepuh atau tokoh masyarakat (tokoh informal). Lokasi penelitian ini bertempat di sebuah wilayah Gang Setiabudi Rt.11 Rw.08 Jagakarsa, Jakarta Selatan lebih tepatnya di sebuah rumah Komunitas Taring Babi dengan lingkungan masyarakat sekitar pada April 2018.

2.3. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi atau data yang dibutuhkan untuk menganalisa menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi:

a. Observasi. Observasi merupakan pengamatan langsung. Peneliti dapat bekerja mencari data berdasarkan fakta yang ditemukan secara

langsung mengenai kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan. Hasil observasi ilmiah ini, dijelaskan secara teliti, tepat dan akurat, serta tidak diperbolehkan untuk ditambah atau dikurangi dan dibuat-buat sesuai keinginan peneliti.

- b. Wawancara. Haris Herdiansyah (2015:31), mendefinisikan wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Adapun Rachmat Kriyantono (2014:102) menjelaskan, wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan intens agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.
- c. Dokumentasi. Penelitian ini lebih banyak memperoleh informasi dari observasi dan wawancara, namun terdapat sumber lain yaitu dokumentasi dan data-data pendukung lainnya. Dokumentasi terdiri dari data-data pendukung lainnya, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan foto untuk menggambarkan situasi sosial pada momen tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang terjadi saat itu.

2.4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:246–253) mengemukakan tiga tahap analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul:

- a. Reduksi Data. Merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
- b. Penyajian Data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matrik, grafik, jaringan dan bagan.
- c. Penarikan Kesimpulan. Merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

2.5. Pemeriksaan Keabsahan Data

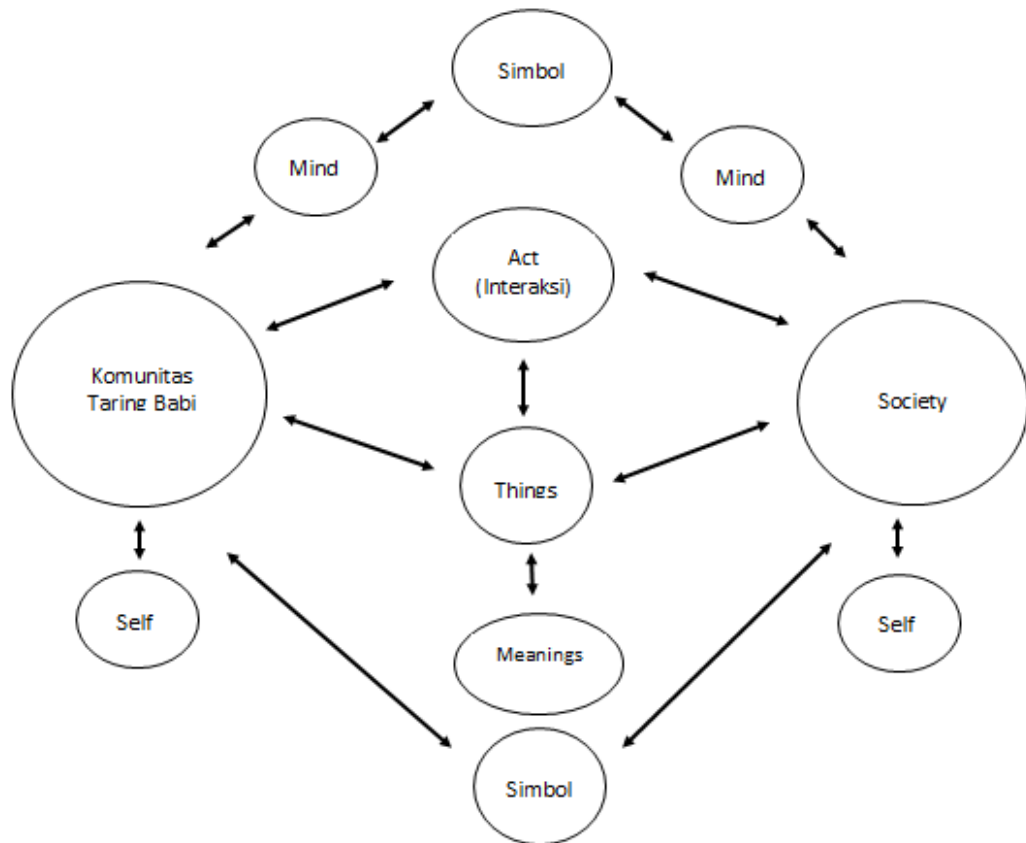
Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dalam pemeriksaan keabsahan data. Untuk itu ditempuh langkah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2.6. Model Analisis

Model analisis dalam penelitian ini berbentuk siklus Interaksi Simbolik dimana dalam teori tersebut terdapat makna akan simbol Taring Babi dengan persepsi Masyarakat sekitar.



Gambar 1 Model Analisis

Penelitian ini meneliti bagaimana interaksi simbolik Komunitas Taring Babi dengan masyarakat sekitar lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks komunikasi antarbudaya untuk membentuk suatu interaksi dengan mengurangi tingkat kesalah pahaman dari masyarakat lingkungan tempat tinggal komunitas punk taring babi dengan komunitas taring babi adalah sebagai berikut. Dalam penelitian ini peneliti berpedoman pada teori interaksi simbolik.

- 1) Interaksi (*Act*).

Mengacu pada teori interaksi simbolik menempatkan individu sebagai aktor aktif dan pentingnya konsep mengenai diri. Pada lingkungan di mana masyarakat cenderung dianggap kental berbudaya masyarakat umum dan seorang punkers kerap dianggap sebelah mata sebagai orang kriminal dan penampilan aneh. Dalam diksusi di atas dapat memberikan pandangan makna yang *berbeda* bahwa masyarakat dan komunitas punk Taring Babi dapat berinteraksi dan bekerjasama layaknya masyarakat umum atau biasanya.

Komunitas Taring Babi menempatkan diri mereka selalu membuka ruang (tidak membantasi diri) serta melakukan pendekatan kepada

masyarakat dengan berbagai hal salah satunya dalam kegiatan sosial. Masyarakat selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan produksi seni yang mereka buat, dan menjadikan keuntungan pada masyarakat yang dilibatkannya. Komunitas Taring Babi juga senantiasa mempresentasikan karyanya dan bersedia untuk memberikan pembelajaran dari karya yang diciptakan kepada siapa saja. Dengan tidak membatasi diri mereka, komunitas Taring Babi dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa melalui gaya ataupun penampilan mereka punk, namun komunitas mereka adalah orang-orang baik yang sama saja pada umumnya, dapat bekerja sama, dan berinteraksi.

Dalam lingkungan sekitar khususnya pendapat tokoh formal, bahwa keberadaan Komunitas Taring Babi banyak memberikan makna konsumsi positif kepada masyarakat dibandingkan melihat penilaian melalui penampilan yang dikenakan komunitas Taring Babi yakni *style* yang menyeramkan dengan badan bertato, rambut mohawk dan terlihat kumuh, akan tetapi komunitas Taring Babi mampu berinteraksi dengan masyarakat hingga hubungan yang sangat kental atau dekat.

Komunitas Taring Babi mampu aktif melaksanakan kegiatan dimasyarakat dan berbaur langsung dengan masyarakat serta bergotong royong dengan masyarakat. Adapun yang lebih menonjol komunitas taring babi lebih dulu aktif untuk mengadakan setiap acara memperingati hari besar di Indonesia seperti acara 17 Agustus, Hari Ibu, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Komunitas Taring Babi mampu menempatkan diri pada lingkungannya dan dapat dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai warga di lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut pendapat tokoh informal, kedekatan Komunitas Taring Babi atau kerap disapa Band Marjinal ini di lingkungan gang setia budi dengan masyarakat sangat kental, peka dengan masyarakat dan aktif dalam kegiatan dimasyarakat. Komunitas Taring Babi setiap tahunnya memberikan sumbangan melalui santunan yang mereka adakan untuk masyarakat lingkungan tempat tinggalnya.

2) Sesuatu (*Thing*).

Komunitas Taring Babi menggunakan simbol taring babi, rompi, rambut mohawk, tindik dan tato sebagai ciri khas sekumpulan orang yang memperjuangkan atau memberi *perlawanan* melalui *seni* terhadap sistem di negara yang

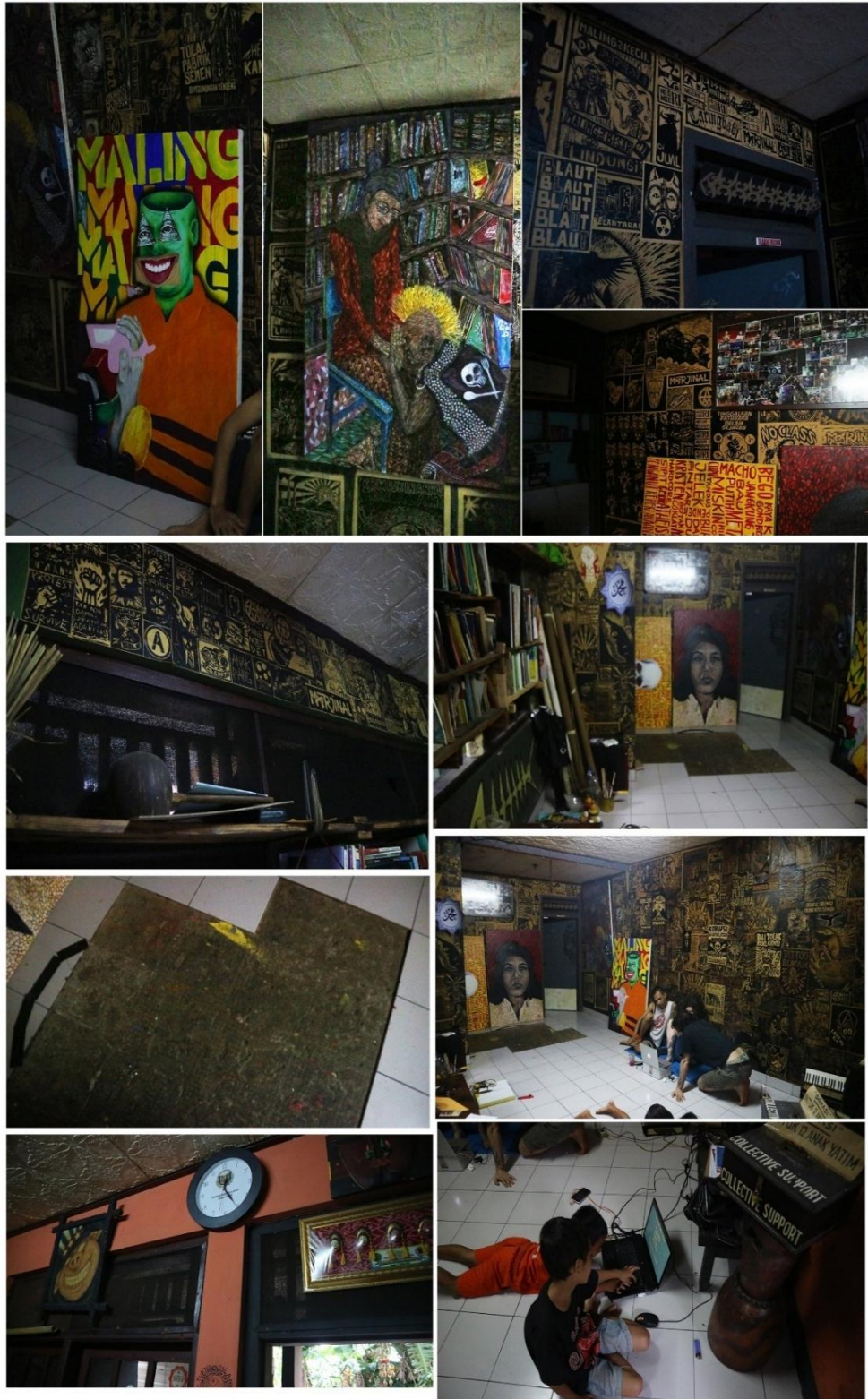
dianggap tidak adil atau kurang baik. Hidup berdampingan dengan masyarakat umum dan belajar dengan masyarakat dan Komunitas Taring Babi tetap dengan prinsip diri *Do it yourself*, anti kemapanan, dan penampilan *punk*.

Berdasarkan narasumber tokoh formal, pakaian yang dikenakan komunitas punk Taring Babi tidak dilihat membedakan dengan masyarakat dalam arti masyarakat terbiasa dan menilai bahwa pakaian yang dikenakan komunitas Taring Babi adalah bagian dari seni yang mereka senangi. Melalui gaya berpakaian berbeda Komunitas Taring Babi tidak memberikan pengaruh kepada masyarakat. Sebaliknya masyarakat menilai positif sikap baik anggota Komunitas Taring Babi dibalik penampilan yang menyeramkan.

Dalam acara tertentu komunitas Taring Babi dapat menyesuaikan pakaiannya dengan rapih meskipun dengan gaya rambut mohawk dan badan bertato, seperti dalam acara keagamaan menggunakan baju koko dan kain sarung. Dari narasumber tokoh informal, komunitas Taring Babi dengan penampilan yang sangar dan menyeramkan tersebut, dapat dinilai lebih dalam merupakan orang-orang yang bertingkah laku baik dan berasal dari orang terpelajar yang menyenangkan pergaulan luas dan bermusik. Komunitas Taring Babi mampu berhubungan dan berusaha meyakinkan masyarakat agar dapat diterima di lingkungan tempat tinggalnya.

3) Makna (*Meaning*).

Meaning diartikan sebagai makna. Dalam hal ini memaknai simbol benda yakni taring babi sebagai identitas yang digunakan. Komunitas Taring Babi memaknai taring babi adalah suatu simbol untuk mengingatkan diri mereka untuk sesama manusia, berteman ataupun dalam lingkungan sosial, telah meniadakan sifat egois pada orang lain juga menang sendiri. Maka komunitas Taring Babi menurut peneliti dapat diartikan sekelompok orang-orang yang di dalamnya ada kegiatan bermusik dan berkarya menyenangkan gaya punk, dengan nama Marjinal. Menilai bahwa secara pribadi komunitas ini banyak mengajarkan untuk bisa menjadi diri sendiri karena komunitas Taring Babi berawal dari anti rakus dan berkolektif positif.



Gambar 2 Suasana Sekretariat dan Aneka Karya Komunitas Taring Babi

Dari uraian mengenai sudut pandang yang dimiliki Komunitas Taring Babi dengan masyarakat sekitar terlihat adanya proses interaksi simbolik, komunikasi tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Taring Babi mempunyai makna

dan simbol yang mendalam terhadap kehidupan bermasyarakat. Berikut ini merupakan matrik proses komunikasi antarbudaya Komunitas Taring Babi dan masyarakat sekitar.

Matrik Interaksi Simbolik Komunitas Babi dan Lingkungan Sekitar

No.	Interaksi Simbolik	Pihak Komunitas Taring Babi	Tokoh Formal	Tokoh Informal
1.	Act	Komunitas Taring Babi selalu membuka ruang serta pendekatan kepada masyarakat dengan berbagai hal salah satunya dalam kegiatan sosial.	Interaksi dan aktivitas yang dilakukan Marjinal dan Komunitas Taring Babi di lingkungan Gang Setia Budi selama ini adalah sama saja seperti rutinitas warga umumnya yang tinggal di daerah tersebut, seperti kerja bakti, rapat warga dan melaksanakan tugas lainnya kewajiban sebagai warga.	Kedekatan Marjinal dan Komunitas Taring Babi di lingkungan Gang Setia Budi dengan masyarakat sangat kental, peka dan aktif dalam kegiatan di masyarakat baik dalam bidang olahraga, masalah sosial masyarakat, bakti sosial. Juga kerap memberi santunan untuk yatim dan <i>dhuafa</i> di lingkungannya sekurangnya dua kali setahun.
2.	Thing	Segi penampilan Komunitas Taring Babi menggunakan simbol taring babi, rompi, rambut <i>mohawk</i> , tindik dan tato sebagai ciri khas sekumpulan orang yang memperjuangkan atau memberi <i>perlawanan</i> melalui <i>seni</i> terhadap sistem di negara yang dianggap tidak adil atau kurang baik. Hidup berdampingan dengan masyarakat umum dan belajar dengan masyarakat. Berprinsip diri yakni <i>do it yourself</i> , anti kemapanan, penampilan <i>punk</i> .	Menilai pakaian yang dikenakan komunitas <i>punk</i> Taring Babi biasa saja, tidak dilihat membedakan dengan masyarakat. Dalam acara tertentu Komunitas Taring Babi dapat menyesuaikan pakaiannya dengan rapih meskipun dengan <i>style</i> rambut <i>mohawk</i> dan badan bertato, seperti dalam acara keagamaan menggunakan baju koko dan kain sarung.	Menilai penampilan yang sangar dan menyeramkan namun menilai lebih dalam Komunitas Taring Babi adalah orang-orang yang bertingkah laku baik dan berasal dari orang terpelajar yang menyenangkan pergaulan luas dan bermusik.
3.	Meaning	Makna yang terkandung dalam Taring Babi menjadi sebuah pedoman filosofi hidup meraka.	Komunitas Taring Babi menjadi sebuah pertanyaan semua masyarakat disana, akan tetapi dapat menunjukkan sisi positif nilai di dalamnya.	Anak-anak anggota Komunitas Taring Babi berbeda sisi penampilan, akhlak budi, dan seni dibandingkan stigma negatif anak <i>punk</i> pada umumnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Interaksi Simbolik Komunitas Taring Babi dengan masyarakat sekitar dan telah difokuskan, berdasarkan kata, kalimat, isi dan dikaji menggunakan teori interaksi simbolik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Act*. Bahwa interaksi antara komunitas taring babi dan masyarakat memang pada awalnya banyak menemui hambatan, seiring berjalannya waktu komunitas taring babi memberikan sikap positif terhadap masyarakat dengan salah satu caranya yaitu membuka diri kepada lingkungan dan aktif memberdayakan para anggotanya dalam kegiatan sosial masyarakat.
- b. *Thing*. Simbol yang digunakan komunitas taring babi masyarakat sekitar mencoba memahami filosofi serta prinsip komunitas taring babi, dari cara berpakaian pun masyarakat sudah mulai terbiasa dan aktifitas yang dilakukan pun kini masyarakat sekitar sering membantu. Karena memang pada awalnya komunitas taring babi selalu membuka pintu hampir setiap harinya kepada siapapun, disana kita belajar tentang hal apapun.
- c. *Meaning*. Memaknai simbol benda yang digunakan Taring Babi sebagai identitas diri komunitas. Komunitas Taring Babi memaknai Taring Babi adalah suatu simbol untuk mengingatkan diri mereka untuk sesama manusia, berteman dan menjadi makhluk sosial, meniadakan sifat egois pada orang lain juga menang sendiri.

Masyarakat sekitar di lingkungan Komunitas Taring Babi berada memberikan respon baik terhadap keadaan dan keberadaan anggota komunitas tersebut dilingkungannya. Masyarakat telah merubah pandangan negatif yang menyangkut penampilan dan kegiatan yang dilakukan komunitas taring babi. Penilaian yang masyarakat mengenai komunitas punk yang berada di lingkungan merupakan individu-individu yang baik saja, karena menyenangkan hobi dan penampilan bermusik punk rock maka mereka mengubah seluruh penampilan dan gaya hidupnya layaknya sebuah seni.

Dari ulasan di atas bahwa perspektif interaksi simbolik, baik perilaku, sikap dan tindakan komunitas taring babi dan masyarakat sekitar telah dipahami dari sudut pandang yang berbeda. Dimana simbol-simbol difokuskan, ditafsirkan dan dipahami (interpretative understanding) saling

menyesuaikan tindakan mereka. Melalui penelitian ini mengungkap cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama.

4.2. Saran

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka saran dari peneliti yaitu:

- a. Bagi masyarakat dan komunitas Taring Babi sebaiknya dalam melakukan interaksi terlebih dahulu dapat memahami perbedaan latar belakang budaya yang berbeda.
- b. Bagi masyarakat dan komunitas Taring Babi, sebaiknya dapat teliti menafsirkan dan memahami makna simbol-simbol dalam proses komunikasi dengan penyesuaian sikap dan tindakan.

Bagi masyarakat dan komunitas taring babi, sebaiknya sebagai kelompok masyarakat pada umumnya (mayoritas) kepada kelompok minoritas dapat menseleksi dan memberi keputusan tindakan untuk menerima keberadaan minoritas dilingkungan mereka. Sebagai kelompok minoritas untuk dapat berinteraksi dan diterima dalam suatu lingkungan mayoritas sebaiknya dapat memberikan atau menunjukkan kontribusi berupa sikap dan nilai positif yang dapat dijadikan bahan pertimbangan masyarakat untuk diterima di lingkungan mereka.

REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rektama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrul, Zickri. 2015. *Teori-Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Hidayat, Dasrun. 2012. ***Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana***. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. 2015. ***Wawancara, Observasi dan Focus Groups***. Jakarta: Rajawali.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. ***Teknik Praktis Riset Komunikasi***. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy, dkk. 2011. ***Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan***. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2008. ***Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya***. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. ***Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar***. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. ***Ilmu Komunikasi***. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. ***Komunikasi Antarbudaya***. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. ***Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D***. Bandung : Alfabeta.
- Suranto. 2010. ***Komunikasi Sosial Budaya***. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umiarso & Elbadiansha. 2014. ***Interaksionisme Simbolik***. Jakarta: Rajagrafino Persada.

*) **Satria Wijaya Dipa**, Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi STISIP Widuri Jakarta.
Email: satria99dipa@gmail.com